

Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Inovatif pada Masa Pra Remaja

Melia Yulanda¹, Ni Ketut Suarni², Gede Nugraha Sudarsana³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: yulandamelia31@gmail.com

Received August 08, 2021;
Revised August 20, 2021;
Accepted August 25, 2021;
Published Online September,
2021

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: This research aims to develop an instrument that has been tested for validity and reliability so as to produce a suitable instrument to measure the innovative character of junior high school students. This research is a research and development research using the Four D research model which consists of four stages of research, namely define, design, develop, and disseminate. The location of data collection in this study is at the State Junior High School 4 Singaraja. The sampling technique used was simple random sampling with the population used were all students at State Junior High School 4 Singaraja and the research sample consisted of 60 students from grades VII and VIII. The results of the study after a content validity test involving 3 experts and 2 practitioners obtained a CVR value of 36 and a CVI of 1. The results of empirical validity show that 36 statements have a correlation value above r_{table} , namely $r_{count} > 0.254$, the innovative character measurement instrument has met the criteria. valid. The results of the instrument reliability test obtained results of 0.942 with an r_{table} of 0.349 or the value of $r_{Alpha} = 0.942 > r_{table} = 0.349$. Thus, the instrument for measuring innovative character in pre-adolescent junior high school students can be said to be reliable and has a "very reliable" classification so that it is feasible to be used as a measuring instrument for innovative characters. The innovative character measurement instrument produced in this study is expected to be used as a measuring tool for the innovative character of junior high school students so that it will make it easier for counseling guidance teachers to provide appropriate and optimal counseling services for students who have low innovative characters.

Keywords: Instrument development, innovative character, pre-adolescent

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen yang teruji validitas dan reliabilitasnya sehingga menghasilkan instrumen yang layak untuk mengukur karakter inovatif siswa. Penelitian ini merupakan penelitian research and development dengan menggunakan model penelitian Four D yang terdiri dari empat tahapan penelitian yaitu define, design, develop, dan disseminate. Lokasi pengambilan data pada penelitian ini yaitu di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Singaraja. Teknik pengambilan sampel menggunakan jenis simple random sampling dengan populasi yang digunakan adalah seluruh siswa dan sampel penelitian berjumlah 60 siswa. Hasil penelitian setelah dilakukan uji validitas isi yang melibatkan 3 ahli dan 2 praktisi diperoleh nilai $\sum CVR$ sebesar 36 dan CVI sebesar 1. Pada hasil validitas empirik menunjukkan 36 butir pernyataan memiliki nilai korelasi tinggi maka instrumen pengukuran karakter inovatif telah memenuhi kriteria valid. Hasil pengujian reliabilitas instrumen diperoleh hasil reliabel dan memiliki klasifikasi "sangat reliabel" sehingga layak untuk digunakan sebagai alat ukur karakter inovatif. Instrumen pengukuran karakter inovatif yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat ukur karakter inovatif siswa sekolah menengah pertama sehingga akan mempermudah guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan

bimbingan konseling yang tepat dan optimal bagi siswa yang memiliki karakter inovatif rendah.

Kata Kunci: Pengembangan instrumen, karakter inovatif, pra remaja

How to Cite: Melia Yulanda, Ni Ketut Suarni, Gede Nugraha Sudarsana. 2021. Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Inovatif pada Masa Pra Remaja, *JBKI Undiksha*, 6 (1): pp. 60-71, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan terpenting dalam penentuan berkembangnya serta perwujudan diri seseorang khususnya dalam membangun bangsa dan negara (Gazali, 2013). Kunci utama di dalam mewujudkan pembangunan bangsa adalah dengan terdapatnya sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga ketersediaan sumber daya alam yang melimpah serta kemajuan teknologi tidak cukup berkontribusi secara penuh jika tanpa adanya dukungan dari sumber daya manusia. Dengan demikian, untuk mewujudkan pembangunan bangsa dan negara sesungguhnya berdasar atas meningkatnya mutu sumber daya manusia yang nantinya diperoleh melalui pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwasanya fungsi dari pendidikan nasional yaitu mengembangkan dan membentuk watak peradaban bangsa yang memiliki martabat dalam terciptanya harapan bangsa yakni dengan cara cara mencerdaskan kehidupan bangsa dan melakukan upaya dalam mengembangkan potensi dan kemampuan siswa serta menjadikan siswa agar dapat menjadi individu dengan berakhlak mulia, memiliki ilmu yang cakap, mandiri, dan kreatif, serta dapat menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki tanggung jawab. Sejalan dengan sasaran pendidikan nasional maka hal tersebut mengarah pada pembentukan watak atau karakter peserta didik (Zaman, 2019).

Berbagai tantangan kehidupan yang akan dihadapi oleh para generasi muda seperti revolusi industri 4.0 menuntut para generasi muda menerapkan nilai-nilai karakter. Revolusi industri 4.0 dengan berbagai tantangan serta dampak yang ditimbulkan telah menyadarkan bahwa hal yang terpenting untuk dilakukan setiap individu yakni memperbarui diri agar tetap dapat bersaing dan bertahan hidup. Pembaruan diri tersebut akan terwujud apabila individu dapat menerapkan nilai-nilai karakter serta mengimplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa membentuk generasi muda yang berkarakter (Ainiyah, 2013). Seperti halnya karakter inovatif yang perlu dikembangkan dalam diri generasi muda. Inovatif merupakan kemampuan yang dimiliki individu yang berkaitan dengan sifat pembaruan atau kreasi baru. Sifat pembaruan yang dilakukan oleh individu akan mendorong individu untuk memperkenalkan ide atau kreasi baru yang telah dihasilkan sehingga dapat dikatakan pula bahwa inovatif merupakan kemampuan individu untuk memperkenalkan sesuatu yang baru. Robbins (dalam Purba, 2009) Menjelaskan definisi inovasi merupakan suatu pembaruan, menemukan hal yang terbaru, yang bisa berwujud alat, gagasan, teknik maupun produk lain. Gaynor (dalam Prayudhayanti, 2014) Menjelaskan pula bahwa perilaku inovatif dapat dikatakan sebagai suatu tindakan seseorang dalam membuat dan mengadopsikan ide-ide/pemikiran maupun langkah-langkah terbaru yang dapat digunakan pada terlaksananya atau terselesaikannya suatu aktivitas bekerja.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan individu yang berada di masa-masa pra remaja atau masa remaja awal, yang dapat dikatakan pula sebagai perubahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Sary (2017) mengungkapkan bahwa pada masa pra remaja individu mengalami pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan sehingga pada masa pra remaja individu akan mempunyai kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuannya secara efisien. Dengan demikian, pengembangan nilai-nilai karakter siswa termasuk karakter inovatif akan lebih maksimal ketika siswa berada pada masa pra remaja. Tidak dapat dipungkiri bahwa memiliki karakter inovatif memang penting bagi siswa, seperti halnya pada bidang belajar karakter inovatif sangat dibutuhkan (Fathurrohman, 2017). Siswa yang memiliki karakter inovatif yakni dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki kegigihan, memiliki jiwa semangat, memiliki keingintahuan yang tinggi, bisa memberikan motivasi pada dirinya, memiliki pikiran yang kritis dan diorientasikan dalam resiko. Selain itu, peserta didik dengan karakter yang inovatif lebih cenderung mempunyai suatu keahlian saat memberikan pemecahan permasalahan dan memperoleh gagasan terbaru serta menghasilkan suatu karya.

Pengembangan karakter inovatif sangat penting untuk dilakukan terutama bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi generasi muda yang berkualitas serta mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Berdasarkan hasil dari observasi yang sudah dilaksanakan peneliti di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Singaraja yaitu SMP Negeri 4 Singaraja, peneliti menemukan beberapa fakta terkait karakter inovatif yaitu terdapat beberapa siswa SMP memiliki karakter inovatif yang masih kurang. Karakter inovatif siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dianggap masih kurang dapat ditunjukkan dengan perilaku yang kurang inovatif misalnya siswa belum bisa mengembangkan ide-ide baru mereka serta kurang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (Supardi, 2015).

Penelitian terdahulu oleh Siregar (2018) mengungkapkan bahwa masih terdapat 52% siswa yang kurang inovatif ditunjukkan dengan sikap siswa yang cenderung diam ketika pendidik meminta sebuah masukan maupun pertanyaan dalam lingkup pelajaran yang sebaiknya siswa dapat mengeluarkan ide-ide cemerlang yang dimilikinya. Pengembangan karakter inovatif pada masa pra remaja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) tentunya tidak bisa terlepas oleh peranan pendidik atau guru bimbingan konseling yang terdapat di sekolah. Dalam memberikan layanan bimbingan konseling guru BK tidak hanya melakukan pengamatan atau observasi terhadap siswa, tetapi diperlukan pula aplikasi pendukung salah satunya yaitu dengan menggunakan instrumen non tes. Kendala yang dialami oleh guru BK yakni disebabkan oleh masih terbatasnya aplikasi pendukung berupa instrumen yang berguna dalam penyelenggaraan layanan bimbingan konseling (Hikmawati, 2018).

Mengingat akan pentingnya karakter inovatif untuk dikembangkan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), akan tetapi ketersediaan instrumen pengukuran karakter inovatif di sekolah khususnya menengah pertama masih terbatas dan kurang memadai untuk guru BK pada pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk mengembangkan sebuah instrumen yang teruji kelayakannya untuk digunakan sebagai alat ukur karakter inovatif pada masa pra remaja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga peneliti mengangkat judul dalam penelitian ini adalah "Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Inovatif Pada Masa Pra Remaja Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)". Instrumen yang memenuhi kriteria kelayakan adalah instrumen yang teruji validitas dan reliabilitasnya. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini ialah: (1) untuk mengetahui validitas instrumen pengukuran karakter inovatif pada masa pra remaja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan (2) untuk mengetahui reliabilitas instrumen pengukuran karakter inovatif pada masa pra remaja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Metode

Subyek pada penelitian pengembangan ini adalah para dosen prodi bimbingan konseling FIP Undiksha, guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta siswa-siswi di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Untuk keperluan uji coba instrumen peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan jenis *simple random sampling* serta lokasi yang digunakan yaitu di SMP Negeri 4 Singaraja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP Negeri 4 Singaraja dengan sampel penelitian berjumlah 60 siswa dari kelas VII dan VIII yang diambil oleh peneliti secara acak. Sampel penelitian yang telah dipilih yaitu berjumlah 60 siswa digunakan dalam pengujian validitas empirik untuk mengetahui kelayakan instrumen yang dikembangkan. Prosedur pengembangan yang digunakan untuk mengembangkan instrumen pada penelitian ini mempergunakan model pengembangan Thiagarajan yakni model pengembangan 4D (Four-D). Dimana model ini terbagi atas empat tahap yaitu:

- 1) *Define* (tahap pendefinisian), aktivitas yang dilaksanakan pada tahap *define* ialah menganalisis kebutuhan, seperti penganalisisan kebutuhan sekolah, penganalisisan karaktersitik subjek sasaran pengukuran (analisis tingkat perkembangan siswa yang menyangkut karakter inovatif), serta melakukan studi literature teoretik dan empirik mengenai karakter inovatif yang bertujuan dalam mendapatkan konsep atas variabel, menemukan pendefinisian operasional mengenai karakter inovatif, dimensi dan indikator karakter inovatif, serta spesifikasi tujuan dari pengembangan produk.
- 2) *Design* (tahap perancangan), tahapan *define* dilakukan guna merancang suatu instrumen pengukuran karakter inovatif, sehingga diperoleh pengembangan instrumen yang sesuai dengan

kriteria maupun kaidah-kaidah pembuatannya. Rancangan pada penelitian ini, yang pertama yakni penyusunan blueprint instrumen serta item pertanyaan berlandaskan dengan kajian penganalisisan tingkat pengembangan peserta didik yang menyangkut karakter inovatif serta hasil dari kajian empirik dan teoretik mengenai karakter inovatif yang sudah dilaksanakan ditahapan utama. Hasil dari analisis kebutuhan tersebut akan dijadikan pedoman untuk peneliti dalam memperkembangkan dimensi, indikator dan item instrumen.

- 3) *Develop* (tahap pengembangan), tahap ini terbagi atas dua tahap pelaksanaan dalam proses aktivitasnya, yaitu *expert appraisal* dan *developmental testing*. *Expert appraisal* sebagai suatu cara yang digunakan dalam menilai kelayakan maupun memvalidasi rancangan produk melalui kesesuaian variabel, dimensi, serta indikator dari tiap-tiap pernyataan yang dikembangkan. Aktivitas *expert appraisal* ini dilaksanakan oleh para ahli di bidangnya. Para ahli melakukan evaluasi disertai pemberian saran berkaitan dengan produk yang memiliki sasaran dalam perbaikan produk utama yang sudah dihasilkannya. Sementara *developmental testing* sebagai aktivitas pengujian dengan percobaan rancangan produk pada subyek sasaran sesungguhnya. Pada tahap ini, untuk melaksanakan kegiatan penilaian ahli (*expert appraisal*) dan uji pengembangan produk (*developmental testing*) peneliti melakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen yang dikembangkan.

Dalam mengetahui validitas suatu instrumen yang dikembangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara yaitu menganalisis validitas isi instrumen serta menganalisis validitas empirik instrumen. Pengujian validitas isi instrumen dianalisis menggunakan Formula Lawshe (1975) yaitu *Content Validity Ratio* (CVR) dan *Content Validity Index* (CVI) yang melibatkan tiga dosen dari prodi BK FIP Undiksha serta dua guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang akan menjadi validator. Adapun rumus *Content Validity Ratio* (CVR) adalah sebagai berikut:

$$CVR = \frac{n_e - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

Sumber : Lawshe (1975)

Keterangan :

CVR = Rasio validitas isi
 n_e = Banyak pakar yang menjawab penting/relevan
 N = Banyaknya pakar yang memvalidasi

Dasar pengambilan keputusan valid tidaknya suatu instrumen ditentukan apabila nilai CVR > 0 maka instrumen memenuhi kriteria valid. Setelah mengidentifikasi tiap-tiap sub pernyataan dalam kuesioner melalui penggunaan *Content Validity Ratio* (CVR), kemudian dilakukan perhitungan CVI dalam upaya mengetahui nilai total sub pernyataan. Adapun rumus CVI, yakni:

$$CVI = \frac{\sum CVR}{k}$$

Sumber : Lawshe (1975)

Keterangan:

CVI = *Content Validity Index*
 \sum CVR = Jumlah *Content Validity Ratio*
k = Banyaknya butir pernyataan

Hasil penilaian pakar atau *judges* yang telah dianalisis menggunakan rumus CVR dan CVI serta menunjukkan kriteria valid kemudian akan diujicobakan untuk mengetahui validitas empirik instrumen yang melibatkan 60 siswa dari kelas VII dan VIII SMP Negeri 4 Singaraja. Rumus yang dipergunakan dalam mengujikan validitas empirik instrumen yaitu menggunakan rumus *Pearson product moment* melalui program SPSS for Windows Versi 25. Dasar pengambilan keputusan dalam menentukan valid atau tidaknya setiap item pertanyaan yaitu apabila butir pernyataan instrumen pengukuran karakter inovatif memiliki nilai korelasi kurang dari rtabel atau rhitung < rtabel dengan begitu butir pernyataan dapat dinyatakan tidak valid. Selanjutnya apabila butir pernyataan instrumen pengukuran karakter inovatif memiliki nilai korelasi lebih dari rtabel atau rhitung > rtabel dengan begitu butir pertanyaan dinyatakan valid

Sementara itu, untuk menguji reliabilitas instrumen pengukuran karakter inovatif, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba kedua dengan menggunakan sampel yang sama pada kegiatan uji coba pertama yaitu sebanyak 32 siswa dari kelas VII dan VIII yang diambil oleh peneliti secara acak. Setelah didapatkan hasil pengukuran instrumen karakter inovatif yang menunjukkan kriteria valid, peneliti menganalisis reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS for Windows versi 25. Dasar pengambilan keputusan dalam menentukan reliabel atau tidaknya suatu instrumen adalah jika r *Alpha* positif dan r *Alpha* > r tabel, maka perangkat kuesioner tersebut reliabel. Jika r *Alpha* positif dan r *Alpha* < r tabel, maka perangkat kuesioner tersebut tidak reliabel.

Disseminate (tahap menyebarkan), aktivitas yang dilaksanakan pada tahap penyebaran (*disseminate*) yaitu *validation testing* merupakan perbaikan kembali item-item pernyataan yang belum sesuai dengan variabel, dimensi, serta indikator berdasarkan saran dari para ahli dan praktisi di tahap pengembangan dan selanjutnya produk akan diimplementasikan pada subyek sasaran. Kemudian, akan memasuki tahap akhir yaitu pengemasan (*packaging*) produk yang akan disebarluaskan. Penyebarluasan produk dilakukan dengan cara memberikan hasil produk yaitu berupa instrumen karakter inovatif kepada guru bimbingan konseling di sekolah tempat peneliti mengambil data agar instrumen dapat dipergunakan secara lebih lanjut.

Hasil dan Pembahasan

Pengujian validitas instrumen pengukuran karakter inovatif meliputi validitas isi dan validitas empirik. Validitas isi yang didapatkan berdasarkan hasil validasi oleh tiga dosen ahli dalam bidang bimbingan dan konseling yang berasal dari prodi BK FIP Undiksha yaitu Dr. I Ketut Gading, M.Psi., Kadek Suranata, S.Pd., M.Pd., Kons., dan Kade Sathya Gita Rismawan, S.Pd., M.Pd. Selain itu, instrumen pengukuran karakter inovatif divalidasi pula oleh dua praktisi yang mempunyai profesi sebagai guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu Siti Ajriah, S.Pd. dan Ni Luh Natalia, S.Pd.

Data yang dihasilkan setelah dilakukannya uji pakar (*judges*) berupa kategori relevan dan tidak relevan. Kategori yang telah diberikan oleh para pakar kemudian diubah ke dalam bentuk skor yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk selanjutnya diolah dengan menggunakan formula dari Lawshe yaitu dengan mencari CVR (*Content Validity Ratio*) pada masing-masing butir pernyataan bertujuan untuk mengetahui validitas instrumen pengukuran karakter inovatif yang dikembangkan. Berikut disajikan contoh bagaimana cara menghitung CVR pada butir pernyataan 1:

$$CVR = \frac{n_e - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

$$\begin{aligned} \text{CVR} &= \frac{5 - \frac{5}{2}}{\frac{5}{2}} \\ \text{CVR} &= \frac{5 - 2,5}{2,5} \\ &= \frac{2,5}{2,5} = 1 \end{aligned}$$

Setelah perhitungan selesai dilakukan pada semua item pernyataan, peneliti memperoleh hasil CVR pada setiap butir pernyataan. Berdasarkan data yang telah dianalisis menggunakan rumus CVR, sebanyak 36 butir pernyataan memenuhi kriteria valid dengan diperoleh nilai $\sum \text{CVR}$ sebesar 36 dan hasil CVR pada setiap item pernyataan sebesar 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa butir pernyataan karakter inovatif dikatakan valid dengan acuan butir pernyataan dikatakan valid apabila nilai $\text{CVR} > 0$. Dari hasil CVR (*Content Validity Ratio*) yang diperoleh tersebut kemudian akan dilanjutkan dengan menghitung nilai keseluruhan jumlah sub pernyataan atau CVI (*Content Validity Indeks*). Adapun rumus perhitungan CVI adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{CVI} &= \frac{\sum \text{CVR}}{k} \\ \text{CVI} &= \frac{36}{36} = 1 \end{aligned}$$

Berdasarkan perolehan hasil CVI setelah dilakukannya perhitungan diperoleh hasil sebesar 1, dengan demikian dapat diartikan bahwa butir pernyataan instrumen karakter inovatif memiliki kategori sangat sesuai dan layak untuk digunakan sebagai alat ukur karakter inovatif. Sementara itu, setelah dilakukannya pengujian oleh para pakar (judges) kemudian akan dilaksanakan kegiatan uji coba atau validitas empirik yang bertujuan untuk menilai kelayakan instrumen karakter inovatif. Pengujian validitas empirik dilakukan kepada 60 responden dari siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 4 Singaraja yang diambil peneliti secara acak. Berdasarkan hasil analisis uji validitas empirik menggunakan rumus *pearson product moment* dengan bantuan program SPSS for Windows Versi 25 menunjukkan bahwa terdapat 36 butir pernyataan instrumen pengukuran karakter inovatif memiliki nilai korelasi $> 0,254$ atau $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan demikian instrumen pengukuran karakter inovatif dapat dikatakan valid serta telah memenuhi kriteria.

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan atau keajegan suatu perangkat tes. Untuk menguji reliabilitas instrumen pengukuran karakter inovatif, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba kedua dengan menggunakan sampel yang sama pada kegiatan uji coba pertama yaitu sebanyak 32 siswa dari kelas VII dan VIII yang diambil oleh peneliti secara acak. Setelah didapatkan hasil pengukuran instrumen karakter inovatif yang menunjukkan kriteria valid, peneliti menganalisis reliabilitas instrumen pengukuran karakter inovatif dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS for Windows versi 25. Berikut disajikan hasil pengujian reliabilitas instrumen pengukuran karakter inovatif dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,942	36

Sumber: SPSS for Windows versi 25

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah disajikan pada tabel 1 diatas, diperoleh hasil sebesar 0,942. Hasil perhitungan reliabilitas tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai rtabel dengan nilai $N=32$ (jumlah responden uji coba) pada taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 0,349 sehingga menunjukkan hasil $0,942 > 0,349$. Dengan demikian instrumen pengukuran karakter inovatif dapat dikatakan reliabel serta memiliki klasifikasi sangat reliabel untuk dijadikan sebagai alat ukur karakter inovatif siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa instrumen pengukuran karakter inovatif yang digunakan sebagai alat ukur karakter inovatif bagi siswa Sekolah Menengah Atas. Instrumen karakter inovatif ini berguna untuk membantu guru bimbingan konseling agar dapat digunakan dalam mengukur tingkat karakter inovatif siswa sebelum dilakukannya layanan konseling sehingga layanan yang diberikan dapat tepat sasaran. Instrumen ini terdiri dari 36 butir pernyataan dengan 5 alternatif jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Pengembangan instrumen pengukuran karakter inovatif pada masa pra remaja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen karakter inovatif yang memenuhi kriteria kelayakan. Ketercapaian tujuan pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan kelayakan instrumen yang dikembangkan. Instrumen yang layak adalah instrumen yang teruji validitas dan reliabilitasnya, sehingga ketercapaian tujuan dalam penelitian dapat dikatakan sudah tercapai yang ditunjukkan berdasarkan hasil perhitungan validitas dan reliabilitas instrumen karakter inovatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Depdiknas (2008) yang menyebutkan bahwa setiap alat ukur yang baik hendaknya harus memenuhi beberapa kriteria yakni valid dan reliabel. Tutik et al. (2015) juga berpendapat bahwa pengembangan instrumen merupakan suatu upaya dalam mengembangkan suatu instrumen berdasarkan dengan analisis kebutuhan serta uji kelayakannya sehingga menghasilkan instrumen yang bermanfaat dan layak untuk digunakan. Dengan adanya pengembangan instrumen pengukuran karakter inovatif yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, diharapkan generasi muda khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat meningkatkan nilai-nilai karakter khususnya karakter inovatif dan tumbuh menjadi generasi muda yang berkualitas serta siap menghadapi tantangan kehidupan pada masa yang akan datang.

Penelitian yang sama dilakukan oleh (Moron, 2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa produk yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan dengan hasil reliabilitas yaitu sebesar 0,92. Hasil penelitian pengembangan ini setelah dilakukannya uji kelayakan yaitu berupa uji validitas dan reliabilitas instrumen, maka didapatkan hasil pengujian validitas isi yang melibatkan 3 ahli dan 2 praktisi menunjukkan instrumen pengukuran karakter inovatif telah memenuhi kriteria valid. Selanjutnya didapatkan pula hasil pengujian validitas empirik yang diujicobakan kepada 60 responden dari siswa kelas VII dan VIII yang menunjukkan bahwa instrumen pengukuran karakter inovatif dapat dinyatakan valid. Hasil pengujian reliabilitas instrumen menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan bantuan program SPSS for Windows versi 25 diperoleh hasil rhitung sebesar 0,942 dengan nilai $N=32$ (jumlah responden uji coba) pada taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 0,349. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rhitung $>$ rtabel sehingga instrumen pengukuran karakter inovatif dapat dinyatakan reliabel dengan klasifikasi reliabilitas "sangat reliabel". Dengan demikian, instrumen pengukuran karakter inovatif dapat digunakan guru bimbingan konseling untuk mengukur tingkat karakter inovatif siswa Sekolah Menengah Pertama.

Instrumen karakter inovatif yang telah dikembangkan dalam penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru BK khususnya dalam pemberian layanan bimbingan konseling yang tepat sasaran. Instrumen karakter inovatif ini dijadikan sebagai aplikasi pendukung pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah yang digunakan untuk mengetahui permasalahan yang dialami siswa seperti mengukur tingkat karakter inovatif siswa. Pendapat tersebut didukung oleh Devianti & Sari (2020) yang mengungkapkan bahwa instrumen merupakan salah satu kegiatan pendukung atau penunjang dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling untuk mengumpulkan data siswa sehingga guru BK dapat memahami diri siswa serta permasalahan yang dialami agar dapat memberikan layanan bimbingan konseling yang efektif..

Tabel 02. Rangkuman Hasil Perhitungan CVR Buku Panduan

No	Pernyataan Instrumen	Frekuensi Relevan	Frekuensi Tidak Relevan	CVR	Kesimpulan
Kegunaan (<i>Utility</i>)					
1	Kegunaan buku panduan bagi guru BK untuk menyelenggarakan konseling kognitif behavioral teknik <i>self-management</i> untuk meningkatkan <i>Self-control</i> siswa SMA	5	0	1	Diterima
2	Kegunaan buku panduan bagi siswa/konseli untuk meningkatkan <i>Self-control</i> siswa serta mengatasi permasalahan yang dialami akibat rendahnya <i>Self-control</i> siswa SMA	5	0	1	Diterima
3	Kebermanfaatan buku panduan penyelenggaraan konseling kognitif behavioral di sekolah untuk meningkatkan <i>Self-control</i> siswa	5	0	1	Diterima
4	Kebermanfaatan buku panduan dalam mendorong guru BK melakukan layanan bimbingan konseling kognitif behavioral guna meningkatkan <i>Self-control</i> siswa	5	0	1	Diterima
Ketepatan (<i>Accurancy</i>)					
5	Ketepatan substansi isi buku panduan dengan dimensi, aspek dan indikator <i>Self-control</i>	5	0	1	Diterima
6	Kesesuaian tujuan, materi, metode, dan teknik dari konseling kognitif behavioral teknik <i>self-management</i> yang digunakan terhadap kurikulum BK di sekolah	5	0	1	Diterima
7	Kesesuaian tujuan, materi, metode, dan teknik dari konseling kognitif behavioral teknik <i>self-management</i> yang dipilih dalam meningkatkan <i>Self-control</i> siswa	5	0	1	Diterima
8	Ketepatan bahasa yang digunakan dalam panduan dengan karakteristik siswa	5	0	1	Diterima
9	Kejelasan uraian isi dan substansi buku panduan	5	0	1	Diterima
10	Ketepatan substansi materi terhadap pencapaian tujuan peningkatan <i>Self-control</i> siswa SMA	5	0	1	Diterima
11	Ketepatan teknik konseling kognitif behavioral teknik <i>self-management</i> yang digunakan terhadap karakteristik siswa SMA	5	0	1	Diterima
12	Ketepatan buku panduan untuk diterapkan oleh guru BK	5	0	1	Diterima
13	Kesesuaian alokasi waktu tiap sesi konseling	5	0	1	Diterima

14	Kejelasan langkah-langkah pelaksanaan konseling	5	0	1	Diterima
15	Ketepatan teknik dan prosedur evaluasi terhadap keberhasilan konseling	5	0	1	Diterima
Kelayakan (Feasibility)					
16	Kepraktisan buku panduan	5	0	1	Diterima
17	Keefektifan uraian materi dalam mencapai tujuan peningkatan <i>Self-control</i> siswa	5	0	1	Diterima
18	Keefektifan penggunaan bahasa dan tata tulis	5	0	1	Diterima
19	Kepraktisan prosedur atau langkah-langkah konseling yang digunakan untuk meningkatkan <i>Self-control</i> siswa	5	0	1	Diterima
20	Keefektifan waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan prosedur dan teknik konseling kognitif behavioral teknik <i>self-management</i> dalam buku panduan	5	0	1	Diterima
21	Kelayakan dukungan landasan teori terkait <i>Self-control</i> dan konseling kognitif behavioral teknik <i>self-management</i>	5	0	1	Diterima
22	Kelayakan tampilan buku panduan secara keseluruhan	5	0	1	Diterima
ΣCVR		22			

Tabel 02 menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan kuesioner dinyatakan diterima. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa buku panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* ini memenuhi syarat keterterimaan. Setelah didapatkan hasil dari perhitungan indeks CVR, selanjutnya dilakukan perhitungan indeks validitas konten (*Content Validity Indeks*) dengan membagi total skor keseluruhan CVR dengan banyaknya item pernyataan. Dari hasil perhitungan CVI didapatkan nilai 1, dimana ini menunjukkan bahwa buku panduan terkategori Sangat Baik sesuai dengan tabel kategori skor CVI.

Buku panduan yang sudah memenuhi syarat keterterimaan selanjutnya diuji efektivitasnya dengan melakukan uji coba kepada 10 siswa kelas X SMAN 1 Banjarangkan. Siswa diberikan kuesioner *Self-control* sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) dilakukannya penerapan buku panduan, jumlah skor pre-test dan post-test siswa dapat ditinjau pada tabel 03.

Tabel 03. Hasil Pretest dan Posttest Siswa

No	Inisial Nama Siswa	Skor Pre-test	Skor Post-test
1	ES	90	128
2	ED	84	126
3	TD	78	128
4	BP	84	132
5	EP	83	134
6	WP	83	131

7	SD	92	134
8	SW	80	133
9	AD	91	125
10	DP	78	127

Analisis uji efektivitas dilakukan memakai program *software SPSS for Windows*. Sebelum dilakukan uji t, dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas untuk memastikan data berdistribusi normal dan sama (homogen).

Pada uji normalitas dengan teknik statistik *Shapiro Wilk* pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai signifikansi untuk hasil pretest sebesar 0,204 dan posttest sebesar 0,260. Karena Nilai signifikansi > 0,05 artinya nilai pretest dan posttest berdistribusi normal. Selain itu uji homogenitas dilakukan dengan uji *Levene* mendapatkan skor signifikansi sebesar 0,321. Karena 0,321 > 0,05, ini berarti data bersifat homogen.

Hasil skor pretest dan posttest siswa selanjutnya dianalisis dengan uji t yang dapat dilihat pada tabel 04 berikut.

Tabel 04. Hasil Uji T

Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
			Lower	Upper			
4.55000E1	6.18690	1.95647	41.07416	49.92584	23.256	9	.001

Berdasarkan pada tabel 04, nilai signifikansi pada kolom *sig (2-tailed)* didapatkan 0,001. Sesuai dasar penentuan keputusan bila nilai signifikansi < 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Tabel diatas menunjukkan nilai sig yakni 0.001 < 0,05, yang berarti penggunaan buku panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* ini efektif untuk meningkatkan *Self-control* siswa SMA.

Temuan yang didapatkan dalam penelitian ini menambah pemahaman yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Kurniawan (2017:115) jika penerapan teknik *self-management* bisa meningkatkan *Self-control* siswa. Berikutnya, pada penelitian oleh Rini & Setiawati (2017:207) menemukan *self-management* mampu memberikan peningkatan *Self-control* peserta didik sesuai dengan perbedaan nilai pretest dan posttest yang didapatkan. Serta menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Nursalim (2019:24) yang menunjukkan pelaksanaan layanan konseling dengan strategi *self-management* mampu meningkatkan *Self-control* khususnya perilaku disiplin siswa.

Buku panduan ini bermanfaat untuk guru Bimbingan Konseling sebagai pedoman saat pelaksanaan layanan sehingga dapat menambah sarana dan prasarana yang bermanfaat bagi pelaksanaan program layanan BK. Ketersediaan buku panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* ini mampu memberikan gambaran untuk guru BK dalam melaksanakan layanan konseling dan *Self-control* peserta didik dapat ditingkatkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian dan pengembangan ini maka diperoleh kesimpulan (1) penelitian ini menghasilkan produk berupa panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* untuk meningkatkan *Self-control* siswa SMA, (2) hasil uji keterterimaan buku panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* didapatkan hasil analisis CVR bahwa seluruh pernyataan item kuesioner diterima dan nilai CVI sebanyak 1 dengan kategori sangat baik, sehingga buku panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* sudah memenuhi syarat keterterimaan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling di sekolah, (3) hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa penggunaan buku panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* efektif untuk meningkatkan self control siswa SMA.

Ucapan Terimakasih

Ucapan puji dan syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ijin-Nyalah maka penelitian ini dapat terselesaikan. Terimakasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing 1 serta dosen pembimbing 2 karena telah membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan penelitian pengembangan ini dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan dan motivasi kepada penulis.

Refrensi

- Ainiyah, N., & Wibawa, N. H. H. P. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Alamri, N. (2015). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (Studi Pada Siswa Kelas X SMA 1 Gebog Tahun 2014/2015). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.259>
- Arumsari, C. (2016). Konseling Individual Dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri. 2(1), 11.
- Astuti, M. P. (2019). Tingkat Kontrol Diri Remaja Terhadap Perilaku Negatif [Skripsi]. Universitas Sanata Dharma.
- Corey, G. (2013). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (2 ed.). PT Refika Aditama.
- Emalia, R. (2017). Peranan Guru Dalam Mengembangkan *Self-control* Siswa Pada SMP NEGERI 8 Banda Aceh [Universitas Syiah Kuala]. <https://etd.unsyiah.ac.id/baca/index.php?id=34418&page=13>
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran modern: konsep dasar, inovasi dan teori pembelajaran*. Garudhawaca.
- Gading, I. K. (2014). Keefektifan Pelatihan Kendali Diri untuk Mereduksi Perilaku Prokrastinasi Akademik. *Semnar Nasional Riset Inovatif*, 2.
- Gading, I. K. (2014). Pengaruh Pelatihan Kendali Diri dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa SMP [Disertasi]. Universitas Negeri Malang.
- Gazali, M. (2013). Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 126-136.
- Ghufron, M. N., & Risnawita S, R. (2012). *Teori-teori Psikologi*. AR-RUZZ MEDIA.
- Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan dan konseling*. Rajawali Press.
- Kurniati, R. (2019). Efektivitas Pendekatan Cognitive Behavior Therapy Dengan Teknik *Self-management* Untuk Mengurangi Penggunaan Smartphone Secara Berlebihan Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP NEGERI 4 Bandar Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Kurniawan, S. (2017). Pengaruh Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Siswa Pengguna Sosial Media Di SMP N 2 Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Lawshe, C. H. (1975). A Quantitative Approach To Content Validity. *Personnel Psychology*, 28(4), 563–575. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1975.tb01393.x>
- Lestari, F. A., & Nursalim, M. (2019). Layanan Konseling Kelompok Strategi *Self-management* untuk Meningkatkan Kontrol Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Surabaya. 9.

- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). Dasar-Dasar Statistik Penelitian. Sibuku Media. http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/6667/1/Buku-Ajar_Dasar-Dasar-Statistik-Penelitian.pdf
- Özdemir, Y. (2014). Depression, loneliness and Internet addiction: How important is low *Self-control*? *Computers in Human Behavior*, 8.
- Rini, S. C., & Setiawati, D. (2017). Penerapan Layanan Konseling Kelompok Strategi *Self-management* Untuk Meningkatkan Self Control Pada Siswa Kelas XI Di SMK Negeri Rengel Tuban. *Jurnal BK UNESA*, 7(3).
- Sidi, P. A. (2020). Menumbuhkan Kontrol Diri Untuk Menekan Kecenderungan Kenakalan Remaja. <http://www.ditjenpas.go.id/menumbuhkan-kontrol-diri-untuk-menekan-kecenderungan-kenakalan-remaja>
- Supardi, U. S. (2015). Peran berpikir kreatif dalam proses pembelajaran matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3).
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). Instructional development for training teachers of exceptional children.
- Titisari, H. T. D. (2017). Hubungan antara Penyesuaian diri dan Kontrol diri dengan Perilaku Delikuen pada siswa SMA Muhammadiyah 1, Jombang. 16(2), 10.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Yulanda><2021>

First Publication Right: JBKI Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

